

**KEHADIRAN MISI SVD DI PONDOK PESANTREN  
WALISANGA ENDE DAN SUMBANGANNYA  
DALAM MEMBINA KERUKUNAN HIDUP  
DAN DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA  
DI KABUPATEN ENDE DAN SEKITARNYA**

**T E S I S**

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi  
Program Studi Ilmu Teologi Kontekstual  
Agama Katolik

OLEH

**HENDRIKUS MAKU**  
NIRM: 08.754.0127

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK  
LEDALERO  
2009

**Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Tesis  
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Program Studi Teologi  
Dengan Pendekatan Kontekstual Jenjang Magister (S2) Teologi  
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi**

**Pada Tanggal 17 September 2009**

**Mengesahkan**

**Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero**

**Direktur Magister (S2) Teologi**

**DR. Wilhelmus Djulei Conterius**

**Dewan Penguji :**

- 1. Moderator** : Yanuarius Lobo, Drs. Lic. : \_\_\_\_\_
- 2. Penguji I (Pembimbing I)** : DR. Philipus Tule : \_\_\_\_\_
- 3. Penguji II (Pembimbing II)** : Alex Jebadu, Drs. Lic. : \_\_\_\_\_
- 4. Penguji III (Anggota Senat Dosen) :** Gregorius S.K. Luli, Drs. Lic: \_\_\_\_\_

## KATA PENGANTAR

Pluralitas agama dan masalah-masalah yang mengitarinya merupakan salah satu wacana yang marak dibicarakan belakangan ini. Tidak sedikit penulis dan pemikir yang dengan sangat kreatif mengkajinya dari berbagai perspektif tertentu. Kajian-kajian yang kaya dengan ide-ide alternatif dari para pemikir dan para penulis tersebut, hadir dalam banyak bentuk di hadapan publik, seperti buku-buku, tulisan-tulisan di media massa, dan acara-acara seminar, kongres, simposium, diskusi, dialog seputar hubungan antarumat beragama, dan lain-lain. Wacana tersebut akan selalu aktual dan menarik bagi umat beragama, khususnya bagi mereka yang mendambakan perdamaian.

Sebagai pemerhati masalah perdamaian dan kerukunan hidup beragama, penulis merasa perlu untuk memulai suatu petualangan akademis dengan menggali, menemukan dan mensosialisasikan nilai-nilai universal yang ada dalam agama-agama. Muara dari petualangan tersebut adalah memperkuat ikatan perdamaian dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh agama-agama. Dengan sangat optimis, penulis percaya bahwa kontribusinya melalui tulisan ini akan sangat berarti bagi masyarakat pembaca. Sebab semua sepakat bahwa agama datang untuk mewujudkan kedamaian dan kerukunan, yang dibangun di atas basis nilai-nilai kebenaran dan keadilan; dan bahwa semua agama mengajarkan prinsip dasar saling mengasihi, menyayangi dan mencintai antarsesama manusia sebagai rekan semartabat di mata Sang Pencipta. Jika demikian maka tindakan atau perbuatan yang mengabaikan prinsip dasar tersebut merupakan pengingkaran terhadap nilai yang paling pokok dari agama itu sendiri, *rahmatan lil al-alam* (rahmat untuk seluruh manusia).

Komitmen penulis terhadap perdamaian dunia, khususnya perdamaian di antara umat beragama dituangkan dalam tulisan yang bertajuk: Kehadiran Misi SVD di PP. Ws. Ende Dan Sumbangannya Dalam Membina Kerukunan Hidup dan Dialog Antarumat Beragama di Kabupaten Ende Dan Sekitarnya. Ada beberapa pertimbangan yang melatarbelakangi dan sekaligus yang menjadi tujuan dari penulisan ini. *Pertama*, perlunya sosialisasi bahwa pada dasarnya semua agama datang untuk mengajarkan dan menyebarkan damai dan perdamaian. Kerja sama lintas agama antara SVD dengan lembaga PP. Ws. Ende adalah sebuah media sosialisasi. Dari kerja sama tersebut, masyarakat Kabupaten Ende dan sekitarnya melihat dan menyadari bahwa kerja sama lintas agama dapat terlaksana kalau dua atau lebih pihak yang terlibat berpegang pada prinsip yang sama yakni *syalom* (damai). Selain itu, kerja sama yang telah berlangsung selama kurang lebih 12 tahun membenarkan keyakinan bahwa semua agama mengajarkan damai dan perdamaian. Sebab jika tidak demikian, kerja sama tersebut mungkin sudah bubar “sebelum siang menjemput”.

*Kedua*, keyakinan yang sama akan *sunnatullah* (kehendak atau kuasa Allah). Doktrin Islam dan Katolik mengajarkan untuk menghargai kepelbagaian sebagai suatu anugerah dari Allah, Sang Pencipta. Artinya, kemajemukan itu terjadi bukan atas kehendak manusia. Bagi manusia, pluralitas merupakan suatu pemberian, diterima sebagai yang terberi. Kalau demikian, respek terhadap pluralitas adalah suatu bentuk ketaqwaan atau kepatuhan terhadap kehendak Sang Pncipta. Dalam perspektif ini, penulis menilai kerja sama lintas agama di PP. Ws. Ende sebagai suatu implikasi dari kesadaran iman terhadap kuasa Allah. “Iman tanpa perbuatan adalah mati”, demikian kata St. Yakobus (Yak 2:17).

*Ketiga*, tulisan ini lahir dari kecemasan penulis bahwa ada kesenjangan yang jauh antara cita-cita ideal agama-agama dan realitas empirik kehidupan umat beragama. Di mana-mana, tidak terkecuali di Ende, konflik yang membawa bendera

agama sekian sering terjadi. Isu-isu agamis ditiupkan atau dilemparkan ke tengah masyarakat. Dengan demikian damai atau perdamaian yang merupakan cita-cita ideal dari agama-agama tidak cukup kuat di hadapan ambisi kaum fundamentalis yang sarat kepentingan. Untuk konteks Ende, tulisan ini merupakan salah satu bentuk pencerahan yang inspiratif agar selogan *Ende Sare Lio Pawe* (Ende yang Elok dan Lio yang Indah) menjadi kenyataan.

*Kempat*, perlu dicari upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kerukunan dan perdamaian antarumat beragama. Ada dua kebutuhan yang hendak dilayani penulis melalui tulisan ini yakni di samping sebagai tindakan pencegahan, temuan-temuan baru yang dideskripsikan dalam tulisan ini bisa dipakai sebagai solusi alternatif dari persoalan yang berkaitan dengan kerukunan dan perdamaian. Solusi-solusi alternatif itu dapat ditemukan dalam Bab IV, Bab V, dan Bab VI dari tulisan ini.

\*\*\*\*

Dalam upaya untuk menggali, menemukan dan mensosialisasikan nilai-nilai perdamaian dan kerukunan hidup beragama, sebagaimana akan dijumpai dalam tulisan ini, penulis tidak sendirian. Tuhan, Guru, Sahabat dan Juru Selamatku, Yesus Kristus adalah Pelaku utama. Penulis menyadari diri sebagai sebuah sarana atau alat di tangan Tuhan untuk menghadirkan berkat-Nya dalam hidup dan kehidupan manusia. Allah Yang Akbar namun Akrab adalah Dia yang peduli dengan manusia, makhluk ciptaan-Nya. Kepedulian Allah itu diwahyukan dalam diri orang-orang yang mengabdikan hidupnya bagi perdamaian, yakni mereka yang berkomitmen untuk mewujudkan *syalom* melalui kerja sama dan dialog. “*Alhamdulillah*”, segala hormat dan pujian bagi-Mu ya Allah. Engkau telah menyatakan kebijaksanaan-Mu kepada yang kecil. “Aku bersyukur kepada-Mu ya Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil” (Mat 11:25).

Kehadiran dan bimbingan penuh kasih dari Allah yang Akbar namun Akrab, dalam setiap waktu yang digunakan untuk menyelesaikan karangan ilmiah ini nyata dalam diri pribadi-pribadi pencinta. Karena itu kepada mereka penulis mengucapkan ganda terima kasih. Beberapa nama yang patut diabadikan dalam album kenangan penulis adalah:

1. DR. Philipus Tule, sebagai pembimbing I. Bagi penulis, beliau adalah Profesor, seorang Guru Besar. Dengan segudang pengetahuan Islamologi dan aneka pengalaman keterlibatan dalam memajukan dialog antarumat beragama dan berkat kesediaan dan kesetiannya dalam membimbing dan mesyeringkan semua perbendaharaan akademis yang beliau miliki, pada waktunya penulis bisa mendalami tema yang dipilih dan bisa memberikan sumbang-pikir kepada masyarakat pembaca, khususnya mengenai isu-isu yang berkaitan dengan kerja sama lintas agama, kerukunan dan dialog antarumat beragama.
2. Alex Jebadu, Drs. Lic., sebagai pembimbing II. Beliau adalah seorang penulis dan seorang pembimbing akademis yang berbakat. Penulis mendapatkan *input* yang sangat berarti dari beliau, khususnya dalam hal menyusun sebuah kalimat yang memenuhi standar keilmiah. Selain itu, diskusi dengan beliau membantu penulis untuk meluruskan pemahaman yang bengkok tentang banyak isu yang direfleksikan dalam karangan ilmiah ini.
3. Gregorius Sabon Kai Luli, Drs. Lic., sebagai penguji III. Penulis salut dengan dosen ini, karena di tengah saratnya kesibukan sebagai Pastor Paroki, beliau toh masih punya kerelaan yang sangat ikhlas untuk membantu penulis pada tahap-tahap akhir perampungan karangan ilmiah ini. Beliau tidak banyak berkomentar ketika penulis meminta kesediaannya (melalui *handphone*) untuk menjadi penguji III.. Selain salut dengan kerelaan beliau, penulis juga merasa sangat beruntung dengan banyaknya masukan atau koreksi yang konstruktif. Catatan-catatan yang beliau berikan sangat berguna demi

penyempurnaan dari tulisan ini. Juga, gugatannya terhadap beberapa hal yang substansial dari tulisan ini, bagi penulis merupakan ruang dan kesempatan untuk menjadi lebih kreatif, baik dalam menulis, maupun dalam berargumentasi. *Epang gawan* (terima kasih) Moat Goris.

4. Yanuarius Lobo, Drs. Lic., sebagai moderator pada kesempatan ujian. Kepiawaian beliau dalam mengatur dinamika ujian merupakan kontribusi yang sangat berarti bagi penulis, khususnya ketika berargumentasi mempertahankan tulisan di hadapan dewan penguji.
5. Para dosen STFK Ledalero yang telah dengan berbagai cara dan dalam banyak bentuk telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
6. Bapak H. Mahmud EK, pendiri dan pengasuh para santri PP. Ws. Ende. Dari beliau penulis mendapatkan banyak informasi yang menjadi referensi utama dari karya ilmiah ini.
7. Para santri, para guru dan segenap civitas akademika PP. Ws. Ende. Data-data kuantitatif dan kualitatif yang ada dalam tulisan ini tidak terlepas dari jasa baik yang mereka iklaskan.
8. Tokoh-Tokoh agama di Kabupaten Ende, seperti Uskup Keuskupan Agung Ende, **Mgr. Vinsen Sensi Potokota, Pr**, Kepala DEPAG Kabupaten Ende, **Agustinus T. Gempa**, **Arsyad Usman**, Imam Masjid Puu Pu'i, **Dahlan M. Said**, Lurah Rukun Lima, **Nurdin Hasan**, Imam Masjid Silaturahmi Puurere Ende, **Tarsis Djuang, SVD**, Pastor Paroki St. Yosef Onekore Ende, dan **Wahab Daud**, Ketua MUI Kab. Ende.
9. Raymundus R. Belolong, Drs. Lic., Dosen Seminar Penelitian. Beliau adalah peletak dasar yang memulai proses penulisan, khususnya ketika menyiapkan dan mempresentasikan Proposal Penelitian, yang kemudian menjadi Bab I dari karya ilmiah ini.

10. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana Magister (S2) Teologi STFK Ledalero, Angkatan Tahun 2007/2009 yang dengan berbagai cara telah memberikan motivasi kepada penulis dalam mengerjakan karya ilmiah ini.
11. Ibunda terkasih, Mama Anastasia Mumut, Ayahanda tercinta, Alm. Bapak Herman Jekau dan kedelapan saudara/i sekandung, yang oleh cinta dan doa restu mereka, penulis senantiasa merasa terhidur dan diteguhkan dalam setiap suka dan duka selama menyelesaikan karya ilmiah ini.
12. Bapak Yulius, Mama Rensi, Adik Rusly, Adik Elis dan Tanta Marselina. Mereka adalah pribadi-pribadi yang sangat dekat di hati penulis. Kesuksesan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini tidak terlepas dari keterlibatan mereka dalam memberikan dukungan, baik moril maupun materil. Pengalaman mencintai dan dicintai bersama mereka selalu memberikan inspirasi baru bagi penulis, khususnya ketika penulis terlibat dalam situasi riil bersama rekan-rekan dialog.

Kendatipun banyak pribadi pencinta telah terlibat dalam menyelesaikan tulisan ilmiah ini, penulis tetap menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Karena itu penulis membuka diri dan bersedia menerima saran, kritik dan koreksi dari masyarakat pembaca. Semoga karya ilmiah yang sederhana ini memberikan pencerahan baru kepada para pembaca dalam menggiatkan kerja sama dan dialog lintas agama, sebagai sarana mewujudkan *syalom* dan kerukunan di tengah dunia yang plural.

Ledalero, September 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAKSI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG TEORETIS DAN ALASAN PEMILIHAN JUDUL	1
1.2. PROSES DAN MEKANISME KERJA	9
1.3. LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN	11
1.3.1. Lokasi Penelitian	11
1.3.2. Subjek Penelitian	11
1.4. PERUMUSAN MASALAH	12
1.5. ASUMSI DAN HIPOTESIS	13
1.5.1. Asumsi	13
1.5.2. Hipotesis	13
1.6. TUJUAN DARI STUDI INI	15
1.7. METODE DAN TEKNIK	16
1.8. HAMBATAN DAN HALANGAN	17
1.9. SKOP DAN LIMITASI PENELITIAN	17
1.10. PENJELASAN ISTILAH TEKNIS	18

1.11. SISTEMATIKA PENULISAN	19
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DAN PONDOK PESANTREN WALISANGA ENDE	23
2.1. PENGANTAR	23
2.2. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN	24
2.2.1. Pengertian Pondok Pesantren Dan Keutamaannya	24
2.2.2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia	25
2.2.3. Unsur-Unsur Pokok Pondok Pesantren	26
2.2.3.1. Kyai Sebagai Pemimpin Dan Pendiri Pondok Pesantren	27
2.2.3.2. Masjid	27
2.2.3.3. Santri	28
2.2.3.4. Pondok	28
2.2.3.5. Kitab-Kitab Islam Klasik	29
2.3. PONDOK PESANTREN WALISANGA ENDE	30
2.3.1. Sejarah Pondok Pesantren Walisanga Ende	30
2.3.2 Motivasi Peningkatan Status Dari Madrasah Biasa Menjadi Pondok Pesantren	31
2.3.3. Kekhasan Pondok Pesantren Walisanga Ende	33
2.3.4. Profil Pondok Pesantren Walisanga Ende	35
2.4. RESUME	38
BAB III DAMPAK KEHADIRAN PONDOK PESANTREN WALISANGA BAGI DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA DAN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA MASYARAKAT KABUPATEN ENDE DAN SEKITARNYA	39
3.1. PENGANTAR	39

3.2. PONDOK PESANTREN WALISANGA ENDE DAN PLURALITAS KEAGAMAAN	41
3.2.1. Menelusuri Sejarah Dan Konteks	41
3.2.2. <i>Tawhid Dan Sunnatullah</i>	44
3.3. DAMPAK KEHADIRAN PONDOK PESANTREN WALISANGA ENDE DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA YANG SEHAT DAN DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA YANG KONSTRUKTI	45
3.3.1. Para Santri Pondok Pesantren Walisanga Ende Dan Dialog Antarumat Beragama	46
3.3.1.1. Konsep Para Santri Tentang Dialog Antarumat Beragama	46
3.3.1.2. Komitmen Para Santri Dalam Memajukan Dialog Antarumat Beragama	49
3.3.2. Dampak Ganda Kehadiran Pondok Pesantren Walisanga Ende	50
3.3.2.1. Dampak Negatif	50
3.3.2.2. Dampak-Dampak Positif	52
3.3.2.2.1. Pembentukan Kelompok Musyawarah	53
3.3.2.2.2. Memfasilitasi Pertemuan Lintas Agama	54
3.3.2.2.3. Proaktif Dalam Membina Dan Membangun Dialog Dan Kerukunan Hidup Beragama	56
3.4. RESUME	61
 BAB IV SERIKAT SABDA ALLAH (SVD) DAN KONTRIBUSINYA BAGI PEMBINAAN KERUKUNAN HIDUP DAN DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA	  63
4.1. PENGANTAR	63
4.2. GAMBARAN UMUM SVD	64
4.2.1. Arnoldus Janssen Pendiri SVD	65

4.2.1.1. Riwayat Hidup	65
4.2.1.2. Riwayat Keluarga	66
4.2.1.3. Spiritualitas Hidup	67
4.2.1.3.1. Hidup Rohani	67
4.2.1.3.2. Kepemimpinan	68
4.2.2. Keanggotaan SVD Dan Wilayah Pelayanan	69
4.2.2.1. Keanggotaan	69
4.2.2.2. Wilayah Kerja	70
4.2.3. Spiritualitas SVD	71
4.2.3.1. Spiritualitas Trinitar	71
4.2.3.2. Spiritualitas Misioner	72
4.2.4. Bidang-Bidang Karya	72
4.2.5. Matra-Matra Khas SVD	73
4.2.5.1. Definisi Matra-Matra Khas SVD	73
4.2.5.2. Matra-Matra Khas SVD	75
4.3. MISI SVD DI PONDOK PESANTREN WALISANGA ENDE	78
4.3.1. Awal Kehadiran	78
4.3.2. Wajah Baru: Wujud Kehadiran Para Frater SVD	80
4.3.3. Reaksi Terhadap Kehadiran SVD Di Pondok Pesanten Walisanga Ende	82
4.4. SVD MENURUT PARA RESPONDEN	84
4.4.1. SVD Dalam Sejarah Dan Karakternya	84
4.4.2. SVD Dan Dialog Antarumat Beragama	85
4.4.3. SVD Dan Kerja Sama Lintas Agama	86
4.4.4. SVD Ende Dan Kerja Sama Lintas Agama Di Pondok Pesantren Walisanga Ende	88
4.5. KONTRIBUSI SVD PROVINSI ENDE DEMI PEMBINAAN KERUKUNAN HIDUP DAN DIALOG ANTARUMAT	

BERAGAMA	89
4.5.1. Memahami Sebuah Dialog	90
4.5.2. Waktu Untuk Dialog	92
4.5.3. Dialog Sebagai Tema Utama Karya Misi	94
4.5.3.1. Dokumen Gereja Tentang Dialog Antarumat Beragama	94
4.5.3.2. SVD dan Dialog Antara Umat Beragama	96
4.5.3.3. Dialog Dan Misi SVD	98
4.5.3.4. Dialog: Bersaksi tentang Kerajaan Allah	100
4.5.3.5. Dialog Profetis yang Khas SVD	101
4.6. RESUME	102
BAB V KIPRAH KARYA MISI SVD DALAM DIALOG	
ANTARUMAT BERAGAMA DARI SUDUT PANDANG	
AJARAN RESMI GEREJA	104
5.1. PENGANTAR	104
5.2. KONTRIBUSI SVD DALAM MENGGIATKAN DIALOG	
ANTARUMAT BERAGAMA	105
5.3. DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA DALAM TERANG AJARAN	
RESMI GEREJA	107
5.3.1. Dialog Umumnya	108
5.3.2. Dialog Islam-Kristen	110
5.3.2.1. Definisi Dialog Antarumat Beragama	110
5.3.2.2. Beberapa Basis Dialog Islam-Kristen	112
5.3.3. Dialog Antarumat Beragama Dalam Ajaran Resmi Gereja	114
5.3.3.1. Beberapa Sumber Inspirasi	114
5.3.3.1.1. Biblis-Kristologis	114
5.3.3.1.2. Teladan Hidup Para Kudus	115

5.3.3.1.3. Menguburkan Adagium <i>Extra Ecclesiam Nulla Salus</i>	117
5.3.3.2. Dialog Antarumat Beragama Dalam Perspektif	
Konsisli Vatikan II	117
5.3.3.2.1. <i>Lumen Gentium</i>	118
5.3.3.2.2. <i>Nostra Aetate</i>	119
5.3.3.2.3. <i>Ad Gentes, Gaudium et Spes</i> Dan <i>Unitatis Redintegratio</i>	120
5.3.3.3. Sumbangan Paus Paulus VI dalam Memajukan Dialog Antarumat	
Beragama	122
5.3.3.4. Dialog Antarumat beragama Dalam Ajaran Paus Yohanes Paulus II	123
5.3.3.4.1. <i>Redemptor Hominis</i>	.123
5.3.3.4.2. <i>Redemptoris Missio</i>	.124
5.3.3.4.3. Pidato Di Maroko 19 Agustus 1985	125
5.3.3.4.4. Hari Doa untuk Perdamaian di Asisi (27 Oktober 1986)	126
5.3.3.5. Dialog Antaragama Dalam Ajaran Paus Benediktus XVI	126
5.3.5. Keselamatan Orang Di Luar Gereja: Sebuah Pikiran Baru	130
5.4. RESUME	131
BAB VI REFLEKSI TEOLOGIS DAN REKOMENDASI	133
6.1. REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP KERJA SAMA DAN DIALOG	
LINTAS AGAMA DI PONDOK PESANTREN WALISANGA ENDE	133
6.1.1. Dipanggil Untuk Bersimbiose	
133	
6.1.2. Dialog Antarumat Beragama Dan Tanggung Jawab Kultural: Bercermin	
Pada Ajaran Trinitas	137
6.1.3. <i>Lakum Dinukum Wa Liya Dini</i> Dan Dialog Antarumat Beragama	141
6.1.4. <i>Tawhid</i> Dan Dialog Antarumat Beragama	143
6.1.5. <i>Sunnatullah</i> Dan Dialog Antarumat Beragama	144

6.1.6. Dialog Dengan Kaum Miskin	146
6.1.7. Kristologi Dan Dialog Antarumat Beragama	148
6.1.8. Pengaruh Budaya Dan Keekerabatan Terhadap Dialog Antarumat Beragama	150
6.2. REKOMENDASI-REKOMENDASI	151
6.2.1. Untuk Pemerintah Kabupaten Ende Dan Sekitarnya	154
6.2.2. Untuk Para Tokoh Agama Di Ende Dan Sekitarnya	156
6.2.3. Untuk SVD Dan Para Pemerhati Kerukunan Hidup Beragama Dan Dialog Antarumat Beragama	157
6.2.4. Untuk Lembaga Pondok Pesantren Walisanga Ende	158
6.2.5. Untuk Umat Beragama Di Ende Dan Sekitarnya	159
BAB VII PENUTUP	160
DAFTAR KEPUSTAKAAN	164
LAMPIRAN-LAMPIRAN	170
LAMPIRAN I	170
LAMPIRAN II	183
LAMPIRAN III	193

## **ABSTRAKSI**

### ***Pengantar***

Dewan penguji yth, P. Philipus, P. Alex dan P. Goris, serta bapak Moderator, P. Yanus yang saya kasihi. Pada tempat pertama, izinkanlah saya untuk menyapa para dewan penguji yth. sebagai GURU BESAR untuk saya di dalam ruang ujian ini, dan insya Allah, bila pada waktunya nanti, ada dari antara kita yang kelak akan dinobatkan demikian oleh pihak-pihak yang berkompeten. Saya menyapa dewan penguji sebagai guru besar, bertolak dari kekaguman dan kebanggaan saya terhadap para penguji yang serentak adalah pembimbing saya, yang dengan berbagai cara dan dalam banyak bentuk, telah membantu saya dalam keseluruhan proses pengerjaan tulisan ini. Walaupun tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, toh saya masih optimis karena saya masih punya kesempatan untuk melengkapi hal-hal yang masih kurang atau mengurangi hal-hal yang tidak perlu dari tulisan yang akan kita bicarakan pada kesempatan ini. Kesempatan ujian....(waktu ujian) bagi saya merupakan suatu moment yang sangat berarti, di mana saya boleh mendengarkan masukan, saran, atau juga kritikan yang konstruktif dari para dewan penguji terhormat, yang tentunya sangat berguna bagi saya.

Pada tempat kedua, saya berterimakasih kepada bapak moderator, yang telah memberikan saya waktu untuk membacakan abstraksi dari tulisan saya ini. Berikut saya akan membacakan abstraksi tulisan yang telah saya siapkan.

\*\*\*

### ***Abstraksi Tulisan***

“Kehadiran Misi SVD di PP. Ws. Ende dan Sumbangannya dalam Membina Kerukunan Hidup dan Dialog Antarumat Beragama di Kabupaten Ende dan Sekitarnya”, demikian judul tulisan saya. Judul ini dipilih sebagai suatu bentuk tanggung jawab saya terhadap realitas, serentak sebagai wujud kelayakan saya terhadap etika akademisi, yakni berkomitmen pada realitas dengan melakukan suatu refleksi ilmiah. Berkaitan dengan itu, saya melihat bahwa pluriformitas agama-agama dan pembauran para penganut agama-agama sebagai salah satu dampak dari globalisasi merupakan salah satu kenyataan sosial yang perlu direfleksikan secara ilmiah, baik dari aspek sosiologis, antropologis, maupun dari aspek teologis.

Globalisasi yang ditandai oleh pesatnya kemajuan di berbagai sektor kehidupan telah mengubah wajah dunia menjadi seperti sebuah kampung global. Para penduduk bumi bisa saling berinteraksi, baik secara langsung, pun via media-media interaktif lainnya. Umat beragama bisa berinteraksi, tanpa harus dikekang oleh atribut keagamaan yang diterimakan kepadanya. Sangat boleh jadi, bahwa globalisasi turut memberi andil dalam upaya menguatkan kerja sama, pertukaran gagasan, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Namun sulit untuk dipungkiri juga bahwa kerja sama, pertukaran gagasan dan lain-lain sangat mungkin berpotensi konflik. Riak-riak kecil menjadi sulit dielak ketika terjadi pertemuan arus atau ketika ombak memecah di bibir pantai kebersamaan. Pertanyaan kita, siapa yang harus bertanggungjawab, kalau memang riak-riak itu mengganggu keharmonisan hidup bersama?

Data-data empiris menunjukkan bahwa sekian sering agama-agama dan orang-orang tertentu menjadi “kuda tunggangan” dari orang-orang yang berkepentingan. Doktrin-doktrin keagamaan ditafsir sedemikian rupa untuk membenarkan suatu perbuatan naif tertentu, seperti membunuh atas nama agama atau mati demi agama atau rela menderita demi Allah.

Di tengah ke-*khaos*-an itu, Gereja dipanggil untuk senantiasa membaharui diri dan misinya, *Ecclesia semper reformanda*. Kiblat dasar dari kiat pembaharuan tersebut adalah memanifestasikan dan memaklumkan karya penyelamatan Allah bagi dunia secara relevan. Dalam konteks pembicaraan ini, relevansi dan kualitas dari pembaharuan tersebut ditakar dari sejauh mana Gereja membaca dan menanggapi secara cermat konteks dunia yang pluralistik, lalu mengintegrasikannya dalam misi dan karya perutusan di tengah dunia. Dalam hal ini, eksistensi Gereja bercorak “dua dalam satu”, dalam arti, Gereja sekaligus tampil sebagai entitas pembentuk pluralitas dan sebagai agen yang harus bisa merangkul pluralitas.

Sebagai elemen yang turut membentuk pluralitas, fungsi agama dapat dianalogikan sebagai pilar atau tiang, di mana kepelbagaian dijadikan sebagai materi dari sebuah bangunan yang kokoh. Mestinya Gereja insaf bahwa perbedaan dalam konteks kemajemukan *de facto* ada (sesuatu yang terberi atau *the given reality*). Konsekuensi dari pengakuan tersebut adalah terbinanya sikap dan pola pikir yang etis-normatif, yang memungkinkan seseorang untuk mengakui bahwa kendatipun perbedaan itu ada, orang tidak perlu mempertentangkannya. Jika demikian maka pola pikir yang eksklusif mestinya ditepis dan ruang pluralis diperlebar.

Adagium lama, *Extra ecclesiam nulla salus* adalah salah satu contoh dari model eksklusivisme agama Kristen sebelum Konsili Vatikan II. Demi tujuan yang sama, Gereja juga mesti bisa tampil sebagai yang terdepan dalam menyikapi kemajemukan secara arif dan bukan sebaliknya. Dalam hal ini, Gereja mesti mampu menampilkan jati dirinya sebagai pembawa kerukunan ke aras praksis dan mengembangkannya ke arah yang autentik.

Bagi Gereja, Konsili Vatikan II adalah sebuah momentum pembaharuan. Satu hal yang sangat menyolok dari konsili tersebut adalah sikap Gereja yang dialogal dan mengapresiasi nilai-nilai yang diamini oleh agama-agama lain, termasuk benih-benih keselamatan yang dimaklumkan oleh agama-agama. Sejak saat itu, Gereja mulai

merangkak dan berjalan dalam kesadaran bahwa dialog adalah suatu “sikap baru” dan model misi.

Sebagai salah satu serikat misioner yang terlibat secara aktif dalam mendukung misi Gereja, SVD dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi Allah Tritunggal. SVD akan terus mengejawantahkan seruan pembaharuan Gereja tersebut dalam karya perutusannya, yakni dengan mengambil bagian dalam karya perutusan universal Gereja. Jawaban pasti SVD dalam mendukung sikap baru tersebut dimulai dengan membuat pembaharuan terhadap Konstitusi. Kandungan Konstitusi direvisi (edisi 1983 dan edisi 2000) agar dapat mengakomodir perubahan-perubahan dan gagasan-gagasan yang dinilai lebih sesuai dengan tuntutan zaman yang berubah-ubah.

Tentang dialog, Kapitel Jenderal XV, tahun 2000 memberikan penekanan khusus pada dialog profetis. Dialog profetis merupakan pilar utama dan yang paling mulia dari panggilan hidup sebagai orang SVD. Dalam dialog tersebut, pembicaraan timbal balik yang diwarnai oleh sikap pengakuan akan kesetaraan-semartabat, keterbukaan yang jujur, solidaritas, dan cinta yang ikhlas, mesti dijiwai oleh Sabda Tuhan sambil membuka diri bagi mitra-mitra dialog yang dipandang sebagai “bait kudus Allah”. Jadi, dialog yang profetis adalah dialog yang mencerminkan kerendahan hati sebagai seorang hamba yang patuh dan setia pada pesan Sabda Tuhan yang disampaikan melalui Kitab Suci dan para mitra dialog. Selain itu, profetisme dari sebuah dialog juga dinyatakan dalam sikap yang jelas, tidak bertolak dari suatu posisi yang netral, bersedia dipertanyakan, dikritik dan ditobatkan oleh para mitra dialog demi visi Gereja, yakni Kerajaan Allah.

Ada beberapa mitra dialog SVD. *Pertama*, orang-orang yang tidak mempunyai komunitas iman dan para pencari iman. *Kedua*, orang-orang yang miskin dan terpinggirkan. *Ketiga*, orang-orang dari kebudayaan yang berbeda. Dan *keempat*, orang-orang dari tradisi keagamaan yang berbeda dan yang berideologi sekular.

Kehadiran misi SVD Ende di PP. Ws. Ende sejak tahun 1997 adalah salah satu bentuk keberpihakan tarekat terhadap pluralitas. Keberpihakan itu dipertegas oleh komitmennya untuk terus mengibarkan bendera pluralitas melalui kampanye kerukunan, dialog antarumat beragama dan aneka proyek kemanusiaan lainnya, tanpa peduli dengan umpatan kaum fundamentalis yang menilai kerja sama lintas agama antara SVD dengan PP. Ws. Ende sebagai “serigala berbulu domba” alias kristenisasi terselubung.

Sejarah dan realitas empiris menunjukkan bahwa wilayah Ende yang majemuk oleh hadirnya beberapa agama besar, acapkali diguncangkan oleh isu-isu provokatif yang berlabelkan agama. Nampaknya, wajah Ende yang demikian dieksploitor oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai persemaian yang subur bagi tumbuhnya benih-benih konflik. Beberapa peristiwa kelabu seperti pencemaran hosti (Natal 2008), tawuran massal (Oktober 2008), pembakaran pasar dan lokasi pertokoan (1998), membuktikan bahwa isu agama merupakan salah satu isu yang sensitif dan destruktif. Isu-isu tersebut menggiring umat beragama secara perlahan-lahan, sampai pada waktunya masuk ke dalam “lingkaran setan”. Dengan kata lain, agama sering diperalat untuk kepentingan dan tujuan yang non-agamis. Hal itu semakin diperkeruh oleh sentiment agama yang diakui masih relatif kuat dan sangat potensial untuk dimanfaatkan demi tujuan-tujuan tertentu. Pertanyaan muncul: Siapakah pihak yang mesti bertanggungjawab untuk membenahi kenyataan tersebut?

Ikhtiar untuk mewujudkan perdamaian dan kerukunan hidup beragama bukanlah monopoli segelintir orang. Segenap lapisan masyarakat mestinya sadar bahwa dirinya merupakan salah satu agen dalam merealisasikan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks kesadaran yang demikian, SVD hadir di barisan terdepan guna menepis mitos masyarakat, bahwa perjuangan untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan hidup beragama adalah tugas internal dan eksklusif dari tokoh-tokoh agama. Hal itu berarti bahwa keterlibatan para penganut agama lain dalam urusan

internal agama merupakan hal yang mustahil dan najis. Dalam hal ini SVD sependapat dengan H.A. Zaidan Djauhary, bahwa pengalaman perjumpaan yang berkesinambungan dengan yang lain berkasiat meredam nafsu konflik. “Semakin sering bertemu, semakin saling mengenal; semakin saling mengenal, semakin berkurang kesalah pahaman.”

“*Ende Sare Lio Pawe*”, yang berarti Ende Lio yang elok dan indah merupakan visi yang menjadi titik simpul dari proyek-proyek kemanusiaan di Ende. Mimpi kolektif dari segenap lapisan masyarakat Kabupaten Ende adalah terciptanya masyarakat yang setara, dinamis, bermartabat, sejahtera, adil dan makmur. Mimpi indah itu dijabarkan lebih jauh dalam visi kepemimpinan Donatus Bosco Wangge (Bupati Ende 2008/20013): “Masyarakat *Ende Lio Sare Pawe* melalui akselerasi pembangunan partisipatif yang berbasiskan iman, ilmu, sehat dan kultur”. Kehadiran SVD di PP. Ws. Ende merupakan wujud partipasi SVD dalam merealisasikan *Ende Sare Lio Pawe*.

Kelanggengan kerja sama lintas agama di PP. Ws. Ende sesungguhnya tidak terlepas dari konsep teologis dari agama-agama. Sebagai misal: Teologi pluralis Islam yang merujuk pada ayat suci: “*Lakum dinukum wa liya dini*” (bagimu agamamu dan bagiku agamaku) (Q.S. 109:6). Ayat suci ini dimengerti sebagai awasan agar orang menjauhkan kecendrungan untuk menyamakan hal-hal yang sesungguhnya berbeda dan membedakan hal-hal yang sesungguhnya sama. Kemajemukan harus dihargai sebagai pemberian Allah, *sunnatullah*. Dalam kesadaran akan *sunnatullah* tersebut, umat beragama memegang konsep iman yang sama bahwa Allah Yang Esa adalah Allah yang immanen serentak transenden, Allah yang nampak tetapi serentak misteri, dan Allah yang Akbar namun Akrab.

Tulisan yang dikemas dalam judul "Kehadiran Misi SVD di PP. Ws. Ende dan Kontribusinya dalam Menumbuhkembangkan Dialog dan Kerukunan Hidup Beragama di Kabupaten Ende dan Sekitarnya" terdiri dari tujuh BAB.

**Bab Pertama:** Pendahuluan. Sesuai fungsinya, bab pendahuluan merupakan pintu masuk dari keseluruhan bangunan penulisan ilmiah. Pintu masuk yang disediakan di sini merupakan hasil gubahan dari proposal penelitian yang telah diseminarkan atau dipertanggungjawabkan di hadapan dosen pengajar mata kuliah Seminar Penelitian dan rekan-rekan mahasiswa semester pertama jenjang pascasarjana (S2) untuk program studi Magister Teologi di STFK Ledalero. Dalam bab ini penulis mengutarakan beberapa sub-pokok pembahasan, yakni latar belakang teoretis dan alasan pemilihan judul, proses dan mekanisme kerja, lokasi penelitian dan subjek riset, permasalahan, hipotesis dan asumsi, guna dan tujuan penelitian, metode studi dan hal-hal teknis yang dapat menunjang penelitian, gambaran tentang hambatan dan halangan yang mungkin akan dijumpai selama observasi di lapangan dan perampungan data-data hasil penelitian, batasan studi dan penelitian (lokasi dan subjek riset), uraian beberapa term teknis yang bersentuhan dengan tema tulisan, dan kerangka umum dari tulisan (sistematika penulisan).

**Bab Kedua,** "Gambaran Umum Pondok Pesantren dan Pondok Pesantren Walisanga Ende". Dalam BAB II ini, penulis menyajikan berbagai informasi tentang pondok pesantren umumnya dan PP. Ws. Ende khususnya. Tujuan pembahasan adalah untuk menampilkan wajah pesantren umumnya dan PP. Ws. Ende khususnya kepada pembaca.

**Bab Ketiga,** berjudul "Dampak Kehadiran PP. Ws. Ende bagi Dialog Antarumat Beragama dan Kerukunan Hidup Beragama Masyarakat Kabupaten Ende dan Sekitarnya". Dalam bab ini penulis berasumsi bahwa "kehadiran bukanlah sesuatu yang bisu". Dalam refleksi penulis, kehadiran, apa pun subjeknya, selalu bercerita atau menceriterakan sesuatu. Dia berceritera tentang banyak hal, di

antaranya adalah tentang dampak sosial dari kehadiran tersebut. Dampak itu acapkali ambigu. Artinya, selain tampil sebagai "mentari" yang mengusik "kegelapan malam", kehadiran, juga sering tampil sebagai "mentari" yang menyengat, yang bermuara pada terbentuknya gumpalan awan dan mendung-kabut, yang kelak bisa mencederai objektivitas.

Kehadiran PP. Ws. Ende dengan segala bentuk sepak terjangnya sesungguhnya telah berceritera tentang pelbagai tema kepada masyarakat Ende dan sekitarnya. Keterbukaannya untuk menjalin kerja sama lintas agama adalah sebuah tema menarik yang acapkali menjadi topik diskusi, mulai dari ruangan *vip* ber-AC (habitat kaum berdasi) hingga menyusup masuk ke lingkungan para kuli yang mengadu nasib dengan bermandikan keringat di pasar Wolowona dan di pasar Mbongawangi Ende. Antusiasme segenap lapisan masyarakat Kabupaten Ende tersebut menunjukkan bahwa kerja sama lintas agama yang terjadi di PP. Ws. Ende memiliki tempat di hati masyarakat Ende dan sekitarnya. Walau demikian, penulis juga menemukan bahwa tidak sedikit orang merasa terganggu, cemas dan ragu terhadap model kerja sama atau bentuk kehadiran misi SVD di PP. Ws. Ende.

**Bab Keempat**, di beri judul "SVD dan Kontribusinya dalam Membina Kerukunan Hidup dan Dialog Antarumat Beragama". Dalam bab ini berbagai informasi tentang SVD mulai dari aspek historisitasnya sampai pada praksis keterlibatannya dalam proyek kemanusiaan akan menjadi isu utama. Sumbangan SVD dalam menumbuhkembangkan kerukunan hidup beragama dan dialog antarumat beragama, baik yang terukir indah dalam berbagai dokumen resmi serikat maupun hal-hal praktis dari syering pengalaman keterlibatan segenap anggotanya dalam proyek tersebut merupakan referensi utama.

Selain itu, hal lain yang diuraikan dalam bab ini adalah pemaparan tentang SVD berdasarkan data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Data-data yang diperoleh dari para responden membuktikan bahwa SVD bukanlah sebuah tarekat

religius-misioner yang asosial. Keterlibatannya dalam berbagai proyek kemanusiaan, seperti dalam menggiatkan dialog antarumat beragama, penanganan bencana, pendidikan publik melalui media massa, dan lain-lain, menjadi acuan bagi para responden dalam mengenal SVD dan komitmennya pada nilai yang paling fundamental, yakni kemanusiaan.

**Bab Kelima**, berjudul "Meneropong Kiprah SVD dalam Menggiatkan Dialog Antarumat Beragama dari Sudut Pandang Ajaran Resmi Gereja". Di sini, penulis menampilkan kontribusi dari SVD dalam menggiatkan dialog antarumat beragama, juga paradigma berpikir yang menjadi basis acuan dari keterlibatan tersebut. Ajaran resmi Gereja tentang tanggung jawab dalam membangun dialog lintas agama merupakan *traffic light* atau rambu-rambu pengendali.

**Bab Keenam**, "Refleksi Teologis dan Rekomendasi". Dalam bagian ini, pertanyaan pokok yang mengarahkan seluruh perhatian penulis adalah bagaimana kehadiran misi SVD di PP. Ws. Ende ditinjau dari Perspektif Teologi Dialog. Konkretisasi dari permenungan teologis tersebut dituangkan dalam beberapa sumbangan pikiran kepada pihak-pihak terkait yang berkecimpung dalam kerja sama lintas agama dan dialog antarumat beragama, baik langsung maupun yang tidak langsung.

**Bab Ketujuh: PENUTUP**. Kesimpulan umum dari semua isu yang diangkat dalam tema tulisan ini mengisi bagian terakhir dari tubuh tulisan ini.

Demikian pembacaan abstraksi. Terima kasih.